

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP TUMBUH KEMBANG BAYI USIA 6-18 BULAN DI UPT PUSKESMAS BANGKO JAYA KABUPATEN ROKAN HILIR

NURUL HALIMAH¹, YESI SEPTINAWATI², RIZKA MARDIYA³, HIRZA RAHMITA⁴

Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah^{1,2,3,4}

email: oppoa7818174@gmail.com¹, yesi.septina@ikta.ac.id², rizka.mardiya@ikta.ac.id³,
hirza.rahmita@ikta.ac.id⁴

Abstract : *Infancy aged 6–18 months is a critical period in child growth and development and is strongly influenced by the mother's role as the primary caregiver. Mothers' knowledge and attitudes play an important role in providing stimulation, monitoring growth, and early detection of developmental problems. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes and the growth and development of infants aged 6–18 months at the Bangko Jaya Primary Health Center, Rokan Hilir Regency. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of all mothers with infants aged 6–18 months, with a total sample of 32 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires to assess mothers' knowledge and attitudes and the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP) to assess infant growth and development. Univariate and bivariate analyses were performed. The results showed that most mothers had good knowledge (53.1%), sufficient knowledge (21.9%), and poor knowledge (25.0%). Positive attitudes were found in 46.9% of mothers, while 53.1% had negative attitudes. Most infants had normal growth and development (68.8%), while 31.2% showed abnormal development. Bivariate analysis revealed a significant relationship between mothers' knowledge and infant growth and development ($p = 0.001$) and between mothers' attitudes and infant growth and development ($p = 0.000$). In conclusion, mothers' knowledge and attitudes are significantly associated with the growth and development of infants aged 6–18 months. Therefore, strengthening maternal health education through counseling and routine monitoring is recommended.*

Keyword : *Mothers' knowledge, Mothers' attitudes, Infant growth and development, Infants aged 6–18 months*

Abstrak : Masa bayi usia 6–18 bulan merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh peran ibu sebagai pengasuh utama. Pengetahuan dan sikap ibu berperan dalam pemberian stimulasi, pemantauan pertumbuhan, serta deteksi dini gangguan perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–18 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap ibu serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 orang (53,1%), pengetahuan cukup 7 orang (21,9%), dan pengetahuan kurang 8 orang (25,0%). Sikap ibu menunjukkan 15 orang (46,9%) bersikap positif dan 17 orang (53,1%) bersikap negatif. Penilaian tumbuh kembang bayi menunjukkan 22 bayi (68,8%) berada pada kategori normal dan 10 bayi (31,2%) tidak normal. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang bayi ($p = 0,001$) dan antara sikap ibu dengan tumbuh kembang bayi ($p = 0,000$). Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu berhubungan secara signifikan dengan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan ibu melalui penyuluhan dan pemantauan tumbuh kembang secara rutin.

Kata Kunci : Pengetahuan ibu, Sikap ibu, Tumbuh kembang bayi, Bayi usia 6–18 bulan

A. Pendahuluan

Masa bayi, khususnya usia 6–18 bulan, merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa mendatang. Pada fase ini perkembangan otak berlangsung pesat sehingga bayi membutuhkan

asupan gizi seimbang, stimulasi yang memadai, serta pola pengasuhan yang tepat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Usia ini termasuk dalam *1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)* yang dianggap sebagai periode paling kritis dalam pencegahan gangguan gizi dan perkembangan (WHO, 2023).

Pada usia 6–18 bulan, bayi mulai mengalami peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan bahasa, perkembangan kognitif, hingga interaksi sosial. Kemampuan seperti merangkak, berdiri, berjalan, mengucapkan kata bermakna, dan merespons instruksi sederhana menjadi indikator penting dalam perkembangan anak. Keterlambatan pada pencapaian milestone perkembangan tersebut dapat menjadi tanda awal adanya gangguan tumbuh kembang yang harus dideteksi sejak dini (Hurlock, 2022).

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis dan genetik, sedangkan faktor eksternal meliputi status gizi, riwayat infeksi, sanitasi lingkungan, pendidikan orang tua, serta kualitas pengasuhan di rumah. Di antara seluruh faktor tersebut, pengetahuan dan sikap ibu memiliki peran besar dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ibu adalah pengasuh utama sehari-hari. Ibu dengan pengetahuan baik dan sikap positif cenderung memberikan stimulasi, gizi, dan pemantauan perkembangan secara lebih intensif (Sari, 2023).

Meskipun demikian, masalah tumbuh kembang masih umum ditemukan di Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 melaporkan prevalensi stunting nasional sebesar 19,8%, turun dari 21,5% pada tahun 2023, tetapi masih tergolong tinggi menurut standar WHO (Kemenkes RI, 2024). UNICEF (2024) juga menegaskan bahwa meskipun status gizi Indonesia mengalami perbaikan, kualitas stimulasi perkembangan anak masih perlu ditingkatkan, terutama pada kelompok usia di bawah dua tahun.

Di tingkat provinsi, SSGI 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Riau memiliki prevalensi stunting sebesar 17%, menandakan perlunya penguatan program pencegahan stunting dan pemantauan tumbuh kembang balita secara lebih komprehensif (Kemenkes RI, 2023). Kabupaten Rokan Hilir sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Riau termasuk dalam wilayah prioritas intervensi stunting dan memiliki komitmen memperkuat program edukasi kesehatan ibu dan anak (Bappeda Rokan Hilir, 2024).

UPT Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar memiliki tanggung jawab besar dalam pemantauan tumbuh kembang melalui kegiatan posyandu, pemantauan gizi, serta pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Setiap anak wajib memperoleh deteksi dini pada usia tertentu, termasuk saat usia 6 dan 18 bulan (Kemenkes RI, 2022). Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada pengetahuan dan sikap ibu, serta kepatuhan keluarga dalam memanfaatkan layanan kesehatan secara rutin.

Sebagai bagian dari penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan survei pendahuluan pada tanggal 12 Juni 2025 di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir. Survei dilakukan melalui wawancara informal dengan petugas KIA, kader posyandu, serta peninjauan awal catatan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan. Dari hasil survei, petugas KIA melaporkan bahwa dari 18 bayi usia 6–18 bulan, beberapa menunjukkan keterlambatan perkembangan terutama pada aspek motorik kasar dan bahasa. Hal ini menandakan perlunya peningkatan peran keluarga dalam proses stimulasi dan pemantauan perkembangan (UPT Puskesmas Bangko Jaya, 2025).

Dari hasil wawancara dengan kader posyandu, ditemukan bahwa tingkat kehadiran ibu pada kegiatan penimbangan dan pemantauan tumbuh kembang masih belum optimal. Rata-rata tingkat kehadiran ibu bayi usia 6–18 bulan di tujuh posyandu aktif hanya mencapai 65% per bulan. Selain itu, kader menyampaikan bahwa sebagian ibu tidak mengetahui tahapan perkembangan sesuai usia, seperti kapan bayi seharusnya bisa duduk tanpa bantuan atau kapan anak mulai berjalan (Bangko Jaya, 2025).

Survei pendahuluan juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami fungsi SDIDTK. Dari 10 ibu yang diwawancarai secara acak, 6 ibu (60%) mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan khusus terkait tumbuh kembang, sedangkan 4 ibu (40%) menyatakan bahwa mereka lebih banyak mengandalkan informasi dari media sosial atau keluarga daripada dari tenaga kesehatan dalam memantau perkembangan anak. Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa kurangnya edukasi formal menyebabkan ibu tidak mampu mengenali tanda bahaya perkembangan sejak dini.

Selain itu, data internal UPT Puskesmas menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 12 bayi usia 6–18 bulan yang mengalami gangguan pertumbuhan seperti berat badan tidak naik dua kali berturut-turut atau panjang badan berada pada garis merah. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola makan tidak sesuai, keterlambatan pemberian MP-ASI, serta kurangnya stimulasi perkembangan di rumah. Temuan tersebut memperkuat bahwa masalah tumbuh kembang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga faktor pengetahuan dan sikap pengasuh (Profil Dinas Kesehatan Rokan Hilir, 2024).

Hasil survei pendahuluan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan layanan kesehatan dengan pengetahuan dan sikap ibu dalam memanfaatkan layanan tersebut. Minimnya pemahaman tentang milestone perkembangan, rendahnya keterlibatan dalam posyandu, dan kurangnya informasi edukatif membuat risiko keterlambatan deteksi gangguan tumbuh kembang semakin besar. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengetahuan dan sikap ibu terhadap tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir sangat penting untuk dilaksanakan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi kesehatan, memperkuat pemantauan tumbuh kembang, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan SDIDTK di wilayah tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif observasional analitik dengan rancangan potong lintang (cross-sectional). Pengukuran seluruh variabel dilakukan pada satu waktu yang sama terhadap setiap responden. yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tumbuh kembang bayi usia 6-18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Desember tahun 2025. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *total sampling* dengan jumlah 32 ibu yang memiliki bayi berusia 6-18 bulan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap ibu serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Pembahasan dan Analisa

Hasil Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, sikap dan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6–18 Bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir.

Pengetahuan	F	(%)
Baik	17	53,1
Cukup	7	21,9
Kurang	8	25,0
Sikap		
Positif	15	46,9
Negatif	17	53,1
Tumbuh Kembang		
Normal	22	68,8
Tidak Normal	10	31,2
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir, diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kategori baik, yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Selanjutnya, ibu dengan pengetahuan kategori kurang berjumlah 8 orang (25,0%), sedangkan ibu dengan pengetahuan kategori cukup berjumlah 7 orang (21,9%). Berdasarkan

variabel sikap ibu, diperoleh hasil bahwa ibu dengan sikap negatif berjumlah 17 orang (53,1%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 15 orang (46,9%). Sementara itu, berdasarkan variabel tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan, sebagian besar bayi berada pada kategori tumbuh kembang normal, yaitu sebanyak 22 bayi (68,8%), sedangkan bayi dengan tumbuh kembang tidak normal berjumlah 10 bayi (31,2%).

Hasil Bivariat

Tabel 2
 Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir.

Pengetahuan	Tumbuh Kembang Bayi Usia 6-18 Bulan				Total		P Value
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	16	72,7	1	10,0	17	53,1	0,001
Cukup	4	18,2	3	30,0	7	21,9	
Kurang	2	9,1	6	60,0	8	25,0	
Jumlah	22	100	10	100	32	100	

Berdasarkan Tabel 2, hubungan pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir, diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar bayi yang memiliki tumbuh kembang normal berasal dari ibu dengan pengetahuan baik, yaitu sebanyak 16 bayi (72,7%). Sementara itu, bayi dengan tumbuh kembang tidak normal pada kelompok pengetahuan baik berjumlah 1 bayi (10,0%). Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, terdapat 4 bayi (18,2%) yang mengalami tumbuh kembang normal dan 3 bayi (30,0%) yang mengalami tumbuh kembang tidak normal. Selanjutnya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, bayi dengan tumbuh kembang normal berjumlah 2 bayi (9,1%), sedangkan bayi dengan tumbuh kembang tidak normal berjumlah 6 bayi (60,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 3
 Hubungan Sikap Ibu Terhadap Terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir.

Sikap	Tumbuh Kembang Bayi Usia 6-18 Bulan				Total		P Value
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Positif	15	68,2	0	0	15	46,9	0,000
Negatif	7	31,8	10	100	17	53,1	
Jumlah	22	100	10	100	32	100	

Berdasarkan Tabel 3, hubungan sikap ibu terhadap tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir, diketahui bahwa dari 32 responden, bayi yang memiliki tumbuh kembang normal sebagian besar berasal dari ibu dengan sikap positif, yaitu sebanyak 15 bayi (68,2%), dan tidak terdapat bayi dengan tumbuh kembang tidak normal pada kelompok ibu dengan sikap positif (0%). Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan sikap negatif, bayi yang mengalami tumbuh kembang tidak normal berjumlah 10 bayi (100%), sedangkan bayi dengan tumbuh kembang normal berjumlah 7 bayi (31,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir.

Pembahasan

Pembahasan Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6–18 Bulan

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir. Bayi dengan tumbuh kembang normal lebih banyak berasal dari ibu yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan bayi dengan tumbuh kembang tidak normal sebagian besar berasal dari ibu dengan pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang bayi, khususnya pada periode usia dini yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam model PRECEDE–PROCEED yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bidang kesehatan. Pengetahuan ibu menjadi dasar dalam membentuk perilaku pengasuhan yang tepat, termasuk dalam memberikan stimulasi, pemenuhan kebutuhan gizi, serta pemantauan tumbuh kembang bayi. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak (Notoatmodjo, 2020).

Secara teoritis, bayi usia 6–18 bulan berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek motorik, bahasa, kognitif, maupun sosial emosional. Menurut teori tumbuh kembang anak, keberhasilan pencapaian tahap perkembangan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi dan lingkungan pengasuhan. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan lebih memahami tahapan perkembangan sesuai usia dan mampu memberikan stimulasi yang tepat, sehingga perkembangan bayi dapat berlangsung secara optimal (Hurlock, 2021).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia bawah dua tahun, di mana anak dari ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki perkembangan sesuai usia. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan dibandingkan ibu dengan pengetahuan tinggi. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa pengetahuan ibu merupakan determinan penting dalam tumbuh kembang bayi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih aktif memberikan stimulasi perkembangan dan rutin membawa anak ke posyandu. Hal ini berdampak positif terhadap deteksi dini gangguan tumbuh kembang serta pemberian intervensi yang tepat waktu. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang cenderung kurang memanfaatkan layanan kesehatan sehingga keterlambatan perkembangan anak sering tidak terdeteksi sejak dini (Wulandari et al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Black et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua, khususnya ibu, sangat berpengaruh terhadap praktik pemberian nutrisi dan stimulasi pada anak usia dini. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk memberikan asupan gizi yang adekuat serta stimulasi yang sesuai dengan usia anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak secara optimal (Black et al., 2021).

Pengetahuan ibu juga berhubungan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan. Penelitian oleh Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi lebih patuh dalam melakukan kunjungan posyandu dan pemeriksaan tumbuh kembang anak. Kepatuhan tersebut memungkinkan tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan dan intervensi dini terhadap gangguan tumbuh kembang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana bayi dengan tumbuh kembang normal lebih banyak berasal dari ibu yang memiliki pengetahuan baik (Putri et al., 2022).

Berdasarkan asumsi peneliti, meskipun hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan, variasi hasil tumbuh kembang pada setiap kategori pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi tumbuh kembang bayi. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, masih ditemukannya 1 bayi (10,0%) dengan tumbuh kembang tidak normal diduga disebabkan oleh faktor lain di luar pengetahuan ibu, seperti riwayat kesehatan bayi, kondisi biologis sejak lahir,

frekuensi dan konsistensi penerapan stimulasi, serta dukungan keluarga dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Pengetahuan yang baik belum tentu selalu diterapkan secara optimal apabila ibu menghadapi keterbatasan waktu, kelelahan, atau beban psikologis dalam pengasuhan. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, ditemukannya bayi dengan tumbuh kembang normal sebanyak 4 orang (18,2%) dan tidak normal sebanyak 3 orang (30,0%) menunjukkan bahwa sebagian ibu mampu menerapkan pengetahuan dasar yang dimiliki secara cukup baik sehingga tetap mendukung tumbuh kembang bayi, namun sebagian lainnya belum mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, meskipun sebagian besar bayi mengalami tumbuh kembang tidak normal yaitu sebanyak 6 orang (60,0%), masih terdapat 2 bayi (9,1%) dengan tumbuh kembang normal yang diduga dipengaruhi oleh faktor protektif lain seperti kondisi kesehatan bayi yang baik, pola asuh dari anggota keluarga lain, atau lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tumbuh kembang bayi merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ibu, praktik pengasuhan, faktor biologis bayi, serta dukungan lingkungan, sehingga perbedaan hasil tumbuh kembang dapat terjadi meskipun berada pada kategori pengetahuan yang sama

Pembahasan Hubungan Sikap Ibu dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6–18 Bulan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara sikap ibu dengan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir. Bayi dengan tumbuh kembang normal lebih banyak berasal dari ibu yang memiliki sikap positif, sedangkan seluruh bayi dengan tumbuh kembang tidak normal ditemukan pada kelompok ibu dengan sikap negatif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa sikap ibu memiliki peran yang sangat kuat dalam memengaruhi tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan.

Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seseorang. Sikap mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak, yang dalam konteks pengasuhan bayi diwujudkan melalui perhatian, kepedulian, dan keterlibatan ibu dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Ibu dengan sikap positif cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan bayi dan lebih konsisten dalam memberikan stimulasi perkembangan (Notoatmodjo, 2020).

Menurut teori tumbuh kembang anak, bayi usia 6–18 bulan membutuhkan interaksi yang intensif dan stimulasi yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan motorik, bahasa, dan sosial emosional. Sikap ibu yang positif mendorong terjadinya interaksi yang hangat dan responsif, seperti mengajak bayi berbicara, bermain, serta memberikan respon terhadap perilaku bayi. Interaksi ini berperan penting dalam mendukung kematangan fungsi neurologis dan perkembangan kemampuan dasar bayi (Hurlock, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu dan perkembangan anak usia bawah dua tahun, di mana anak yang diasuh oleh ibu dengan sikap positif lebih banyak menunjukkan perkembangan sesuai usia. Penelitian lain oleh Handayani dan Putri (2022) juga menunjukkan bahwa sikap negatif ibu berhubungan dengan meningkatnya risiko keterlambatan tumbuh kembang anak, terutama pada aspek bahasa dan sosial emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif lebih patuh dalam melakukan kunjungan posyandu dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak. Kepatuhan tersebut memungkinkan tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap gangguan perkembangan serta memberikan intervensi yang sesuai. Sebaliknya, ibu dengan sikap negatif cenderung kurang memanfaatkan layanan kesehatan sehingga gangguan tumbuh kembang anak sering terlambat terdeteksi (Wulandari et al., 2023).

Selain itu, sikap ibu juga berkaitan dengan konsistensi penerapan praktik pengasuhan. Sikap positif mendorong ibu untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara berkelanjutan, sedangkan sikap negatif dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pemberian stimulasi dan perhatian terhadap perkembangan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu tidak hanya memengaruhi niat, tetapi juga kualitas dan kesinambungan perilaku pengasuhan sehari-hari (Black et al., 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti, meskipun sebagian besar bayi dengan tumbuh kembang normal

berasal dari ibu yang memiliki sikap positif, variasi hasil tumbuh kembang bayi tetap dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar sikap ibu. Tidak ditemukannya bayi dengan tumbuh kembang tidak normal pada kelompok ibu dengan sikap positif menunjukkan bahwa sikap positif berperan sebagai faktor protektif yang kuat dalam mendukung tumbuh kembang bayi. Sebaliknya, ditemukannya seluruh bayi dengan tumbuh kembang tidak normal pada kelompok ibu dengan sikap negatif menunjukkan bahwa sikap negatif ibu berpotensi menghambat praktik pengasuhan yang optimal, seperti kurangnya stimulasi, rendahnya kepedulian terhadap pemantauan perkembangan, serta minimnya pemanfaatan pelayanan kesehatan. Peneliti berasumsi bahwa sikap ibu yang negatif, apabila tidak disertai dengan dukungan keluarga dan lingkungan yang memadai, dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan di UPT Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten Rokan Hilir, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Daftar Pustaka

- Afrah, R., & Yulizawati. (2022). Pemantauan tumbuh kembang anak usia dini melalui deteksi dini perkembangan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 16(2), 85–93.
- Azwar, S. (2018). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hilir. (2024). Rencana aksi percepatan penurunan stunting Kabupaten Rokan Hilir. Rokan Hilir: Bappeda.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... Grantham-McGregor, S. (2021). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Bloom, B. S. (2016). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Handayani, D., & Putri, R. M. (2022). Sikap ibu dan hubungannya dengan perkembangan anak usia bawah dua tahun. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 14(1), 45–53.
- Hurlock, E. B. (2021). *Perkembangan anak (Edisi revisi)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2022). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ifayanti, H., dkk. (2024). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa balita usia 2–3 tahun. *Jurnal Kesehatan Anak*, 18(2), 89–97.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lafau, M., dkk. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang bayi. *Jurnal Kebidanan Nias*, 4(1), 12–19.
- Lestari, D., Sari, P., & Utami, R. (2021). Sikap ibu dan perkembangan anak usia bawah dua tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 201–209.
- Masyithah, M., dkk. (2024). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan sensorik motorik balita di Desa Lambaro Sukon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101–108.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir. (2024). *Profil kesehatan Kabupaten Rokan Hilir tahun 2024*. Rokan Hilir: Dinas Kesehatan.
- Putri, A. D., Lestari, Y., & Rahman, F. (2022). Pengetahuan ibu dan kepatuhan kunjungan posyandu pada balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 17(1), 33–41.

- Rahmawati, E., & Lestari, W. (2022). Pengetahuan ibu sebagai faktor risiko keterlambatan perkembangan anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 6(2), 88–95.
- Rosha, B. C., dkk. (2021). Pemantauan pertumbuhan balita sebagai upaya deteksi dini masalah gizi. *Media Gizi Indonesia*, 16(3), 193–201.
- Sari, N. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan stimulasi tumbuh kembang anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 7(1), 44–52.
- Sari, P., Lestari, D., & Utami, R. (2021). Pengetahuan ibu dan perkembangan anak usia bawah dua tahun. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 120–128.
- Syahailatua, J., & Kartini. (2020). Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 8(2), 77–84.
- UNICEF. (2024). *The state of the world's children*. New York: UNICEF.
- UPT Puskesmas Bangko Jaya. (2025). Laporan survei pendahuluan tumbuh kembang bayi usia 6–18 bulan. Rokan Hilir.
- World Health Organization. (2023). *Child growth standards and developmental milestones*. Geneva: WHO.
- Wulandari, S., Putri, A., & Rahman, H. (2023). Pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemanfaatan posyandu dan perkembangan balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 55–63.